



UN COVID-19 Response
and Recovery Fund
#RecoverBetterTogether



MENILAI DAMPAK COVID-19

TERHADAP GENDER DAN PENCAPAIAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA



COVID-19 Berpotensi Mempertaruhkan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Bagi Perempuan dan Anak Perempuan di Indonesia



Perempuan di Indonesia sangat bergantung pada pendapatan dari usaha keluarga. Namun, COVID-19 telah mengurangi pendapatan tersebut sebanyak

82% UNTUK PEREMPUAN dan **80%** UNTUK LAKI-LAKI.



Meskipun jumlah laki-laki yang meninggal karena virus corona lebih banyak, tetapi dampak terhadap kesehatan mental yang dirasakan oleh perempuan lebih besar:

57% PEREMPUAN mengalami peningkatan stres dan kecemasan, dibandingkan dengan **48%** LAKI-LAKI.



COVID-19 telah meningkatkan pekerjaan rumah tangga dan kerja perawatan dan pengasuhan tak berbayar tersebut:

19% PEREMPUAN mengalami peningkatan intensitas pekerjaan rumah tangga tak berbayar, dibandingkan dengan **11%** LAKI-LAKI.



COVID-19 meningkatkan kebutuhan akan air bersih dan masakan rumah. Akibatnya,

22% PEREMPUAN dan **16%** LAKI-LAKI menghabiskan lebih banyak waktu untuk mendapatkan air bersih dan kayu bakar.



Pandemi berpotensi membahayakan keamanan pangan, karena

76% PEREMPUAN dan **78%** LAKI-LAKI mengalami penurunan pendapatan dari bertani dan menangkap ikan.



Penutupan sekolah telah mengalihkan tanggung jawab pendidikan anak kepada orang tua yang terbukti dengan

39% PEREMPUAN dan **29%** LAKI-LAKI menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengajar anak di rumah.



COVID-19 memperlihatkan bahwa perempuan mengalami kerentanan terhadap guncangan di pasar tenaga kerja, khususnya bagi pekerja informal:

36% PEREMPUAN pekerja informal harus mengurangi waktu kerja berbayar mereka, dibandingkan dengan **30%** LAKI-LAKI pekerja informal.

COVID-19 Berpotensi Mempertaruhkan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Bagi Perempuan dan Anak Perempuan di Indonesia



Teknologi dan infrastruktur membantu orang saat diberlakukannya pembatasan pergerakan, tetapi

51% PEREMPUAN

dan

45% LAKI-LAKI

di luar Jakarta kehilangan akses terhadap transportasi publik sejak virus corona tersebar.



Pada umumnya perkotaan memberikan peluang ekonomi, tetapi COVID-19 menunjukkan adanya bahaya kesehatan di perkotaan:

56% PEREMPUAN

di Jakarta menghadapi tantangan untuk melakukan rutinitas kesehatan, demikian pula dengan

45% LAKI-LAKI.



Jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia menurun

89% DARI TAHUN SEBELUMNYA

dan

23 BENCANA ALAM

telah terjadi selama periode tersebut. Akibatnya, perempuan menjadi tidak siap menghadapi guncangan di sektor yang sensitif terhadap iklim.



Pembatasan pergerakan menempatkan perempuan di situasi yang berbahaya terutama bagi mereka yang sudah menikah, berpenghasilan rendah, di rentang usia

31-40 TAHUN.



Pembatasan sosial telah memberikan tantangan dalam pengumpulan data, tetapi teknologi baru dan kemitraan memungkinkan dihasilkannya data gender untuk menginformasikan respons tanggap darurat.



Survei-survei terkini menunjukkan bahwa

88% PEREMPUAN

dan

85% LAKI-LAKI

memiliki pengetahuan terkait pembatasan jarak fisik, yang menunjukkan bahwa “kampanye 3M” telah berhasil.

Kemitraan dengan sektor swasta dan perusahaan telekomunikasi adalah pendorong utama yang memungkinkan adanya pengumpulan data. Sebagian besar data dalam laporan ini dikumpulkan melalui kemitraan dengan Indosat Ooredoo.



Krisis ini telah mendorong arus migrasi baru:

13% PEREMPUAN

dan

6% LAKI-LAKI

telah bermigrasi internal yang sering kali disebabkan kehilangan pekerjaan dan pemotongan waktu kerja.





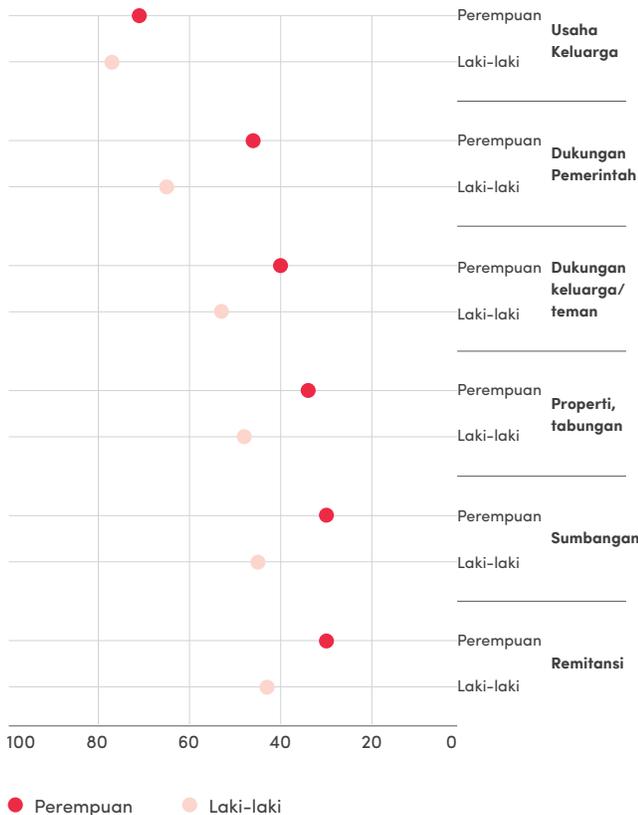
Penghasilan dari usaha keluarga menurun drastis dan perempuan bergantung pada penghasilan ini

Pembatasan sosial dan tindakan pencegahan lainnya yang diterapkan untuk menjaga kesehatan masyarakat di Indonesia memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perekonomian. Perempuan, yang sebagian besar bergantung pada pendapatan dari usaha keluarga, mengalami pengurangan pendapatan yang cukup besar - sebanyak 82 persen dari mereka mencatat penurunan dalam sumber pendapatan ini. Meskipun 80 persen laki-laki mengalami penurunan serupa, bukti menunjukkan bahwa laki-laki di Indonesia mendapatkan keuntungan dari sumber pendapatan yang lebih luas.

Sumber pendapatan kedua yang paling umum untuk perempuan, subsidi dan bentuk lain dari dukungan pemerintah, juga menurun lebih cepat pada perempuan dibandingkan pada laki-laki; 24 persen perempuan mengalami penurunan, dibandingkan dengan 20 persen laki-laki.

GAMBAR 1

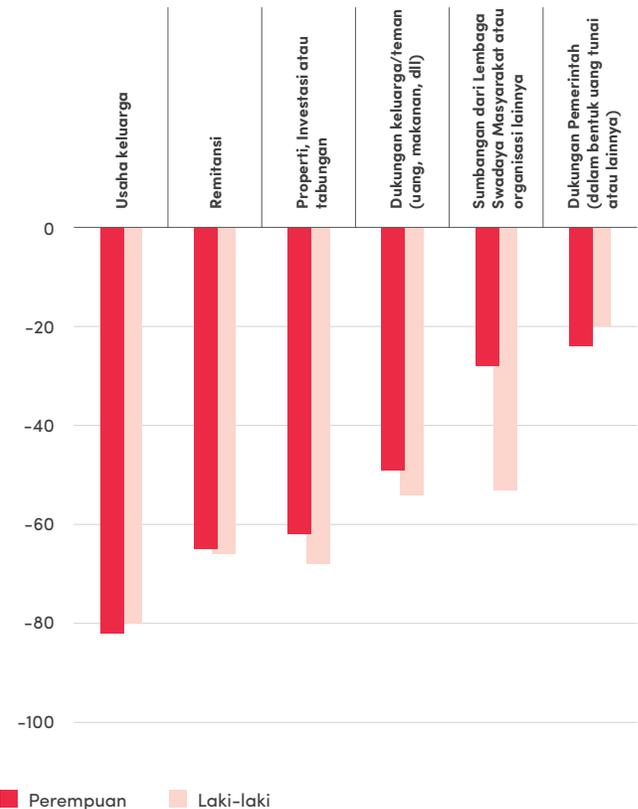
Proporsi orang yang menggunakan berbagai sumber pendapatan, berdasarkan jenis kelamin dan jenis sumber daya (persentase)



Sumber: UN Women (2020) Rapid Assessment Surveys on the Consequences of COVID-19 in Asia and the Pacific.

GAMBAR 2

Proporsi pengguna sumber daya yang mencatat penurunan pendapatan sejak penyebaran COVID-19, berdasarkan jenis kelamin dan jenis sumber daya (persentase)



Sumber: UN Women (2020) Rapid Assessment Surveys on the Consequences of COVID-19 in Asia and the Pacific. Graph refers to reSummer users only, not the overall population.



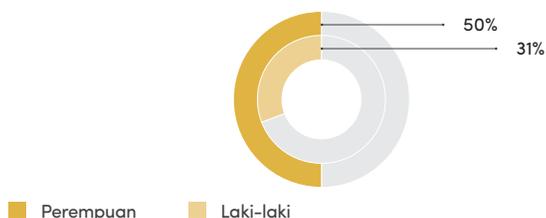
Pandemi mungkin membahayakan keamanan pangan, karena makanan dan pendapatan dari pertanian semakin langka

Di Indonesia, sektor pertanian mempekerjakan lebih banyak laki-laki daripada perempuan, tetapi banyak perempuan masih berpartisipasi dalam pertanian subsisten dan komersial. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sejak penyebaran COVID-19, baik laki-laki maupun perempuan menghadapi tantangan terkait dengan hasil pertanian. Ini mungkin memperdalam kerawanan pangan bagi perempuan maupun laki-laki.

Pertama, sekitar 76 persen perempuan dan 78 persen laki-laki mencatat penurunan pendapatan dari pertanian dan perikanan, kemungkinan besar disebabkan oleh penurunan harga beberapa komoditas pangan. Khusus untuk keluarga berpenghasilan rendah, hal ini mungkin menyebabkan kerawanan pangan substansial. Lebih lanjut, baik perempuan maupun laki-laki mengalami penurunan produksi makanan untuk konsumsi mereka sendiri, dimana laki-laki mencatat penurunan yang sedikit lebih besar. Namun, perbedaan antar rumah tangga dalam akses ke makanan yang beragam dan bergizi, sering kali secara tidak proporsional meningkatkan ketergantungan perempuan pada pertanian subsisten, meningkatkan kekhawatiran tentang ketahanan pangan mereka sejak penyebaran COVID-19.¹

GAMBAR 3

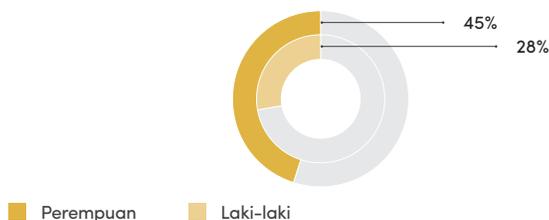
Proporsi orang yang pendapatannya dari bertani dan menangkap ikan merupakan sumber daya rumah tangga, berdasarkan jenis kelamin (persentase)



Sumber: UN Women (2020) Rapid Assessment Surveys on the Consequences of COVID-19 in Asia and the Pacific.

GAMBAR 4

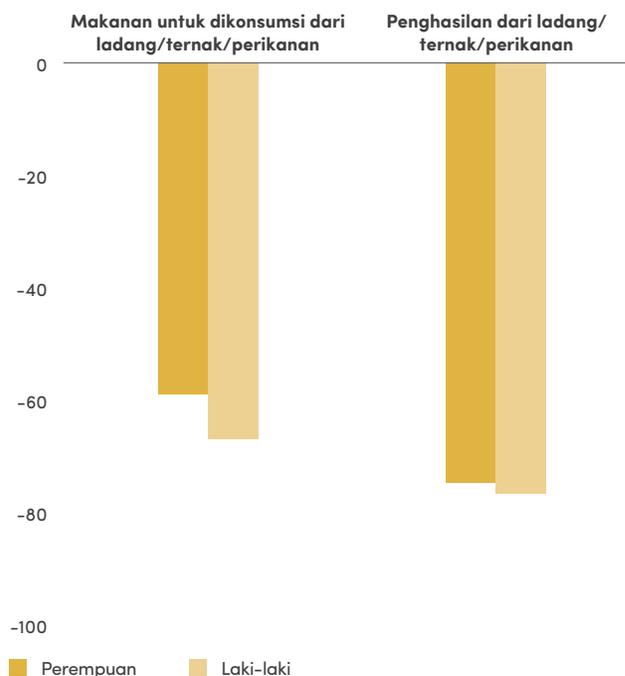
Proporsi orang yang makanan dari pertanian subsistennya merupakan sumber daya rumah tangga, berdasarkan jenis kelamin (persentase)



Sumber: UN Women (2020) Rapid Assessment Surveys on the Consequences of COVID-19 in Asia and the Pacific.

GAMBAR 5

Proporsi pengguna sumber daya yang mencatat penurunan makanan dan pendapatan dari bertani dan menangkap ikan sejak penyebaran COVID-19, berdasarkan jenis kelamin (persentase)



Sumber: UN Women (2020) Rapid Assessment Surveys on the Consequences of COVID-19 in Asia and the Pacific. Graph refers to resource users only, not the overall population.

¹ Lihat Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Proyek Bantuan Teknis III Pangan dan Gizi (2016) "Minimum Dietary Diversity for Women: A Guide to Measurement". Tersedia di <http://www.fao.org/3/a-i5486e.pdf>.



Krisis COVID-19 telah mempengaruhi kesehatan mental dan emosional perempuan secara tidak proporsional

Indonesia mencatat kasus COVID-19 pertama pada 2 Maret 2020, dan per 6 September 2020, terdapat 190.665 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi dan 7.940 kematian. Data kesehatan tentang penularan dan tingkat kematian mengungkapkan perbedaan pengalaman berdasarkan gender, yakni bahwa laki-laki lebih mungkin tertular dan meninggal karena virus ini. Namun, analisis data tentang kesehatan mental menunjukkan gambaran yang sangat berbeda: perempuan secara tidak proporsional lebih mungkin mengalami peningkatan stres dan kecemasan sejak penyebaran COVID-19. Lebih banyak perempuan mengurus anggota keluarga yang sakit, dan merawat mereka yang sakit, telah menambah beban pekerjaan rumah tangga yang memang sudah meningkat. Faktor-faktor tersebut, ditambah dengan kecemasan atas hilangnya pekerjaan dan pendapatan serta efek pembatasan sosial terhadap kekerasan berbasis gender, mungkin berkontribusi pada memburuknya kesehatan mental perempuan secara tidak proporsional.

GAMBAR 6

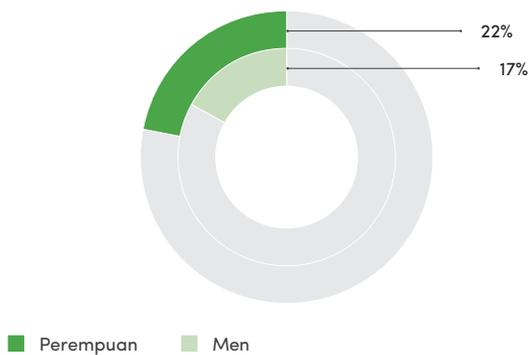
Proporsi kasus yang dikonfirmasi dan kematian terkait dengan COVID-19, berdasarkan jenis kelamin (persentase)



Sumber: *Global Health 5050*.

GAMBAR 7

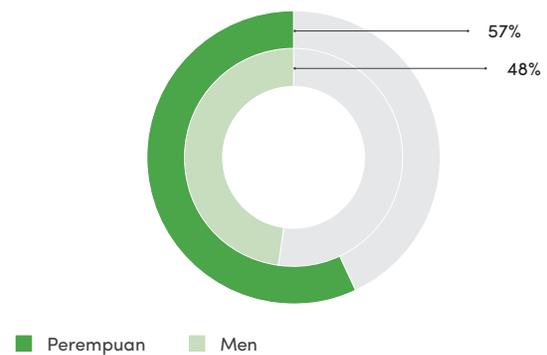
Proporsi orang yang melaporkan anggota keluarga sakit sejak penyebaran COVID-19, berdasarkan jenis kelamin (persentase)



Sumber: *UN Women (2020) Rapid Assessment Surveys on the Consequences of COVID-19 in Asia and the Pacific*.

GAMBAR 8

Proporsi orang yang kesehatannya terpengaruh sejak penyebaran COVID-19, berdasarkan jenis kelamin (persentase)

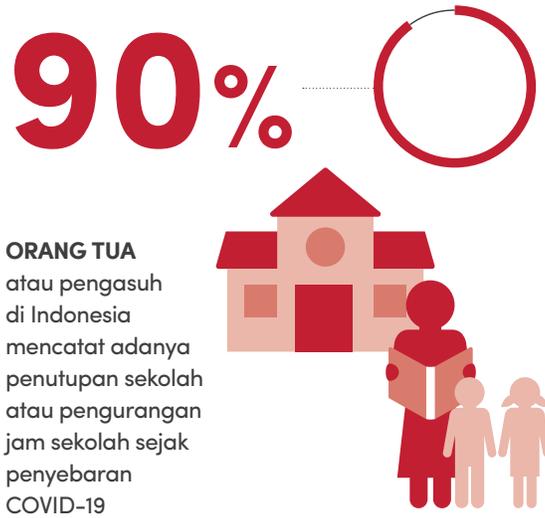


Sumber: *UN Women (2020) Rapid Assessment Surveys on the Consequences of COVID-19 in Asia and the Pacific*.



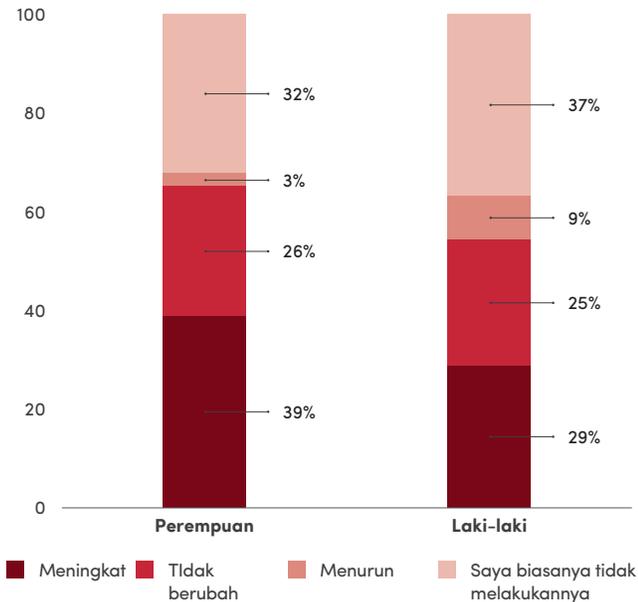
Akibat penutupan sekolah, lebih banyak perempuan mengambil alih tugas mengajar anak-anak di rumah

Penutupan sekolah adalah langkah pencegahan utama untuk menekan penyebaran COVID-19. Sebagian besar perempuan dan laki-laki di Indonesia mencatat adanya penutupan sekolah atau pengurangan jam sekolah anak-anak mereka. Namun, mengingat pendidikan tidak dapat dialihdayakan kepada pihak lain, orang tua lah yang harus menanggung beban tambahan tersebut. Bukti menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengambil alih tugas mengajar, membimbing dan melatih anak-anak. Diperkirakan ada 39 persen perempuan dan 29 persen laki-laki menghabiskan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas ini sejak dimulainya pandemi. Selain melakukan tugas mengajar ini, perempuan memainkan peran penting dalam meningkatkan praktik kebersihan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, akses mereka ke sumber informasi COVID-19 yang andal sangat penting. Walaupun demikian, di Indonesia lebih banyak perempuan menganggap bahwa informasi yang mereka terima membingungkan atau kontradiktif.



GAMBAR 9

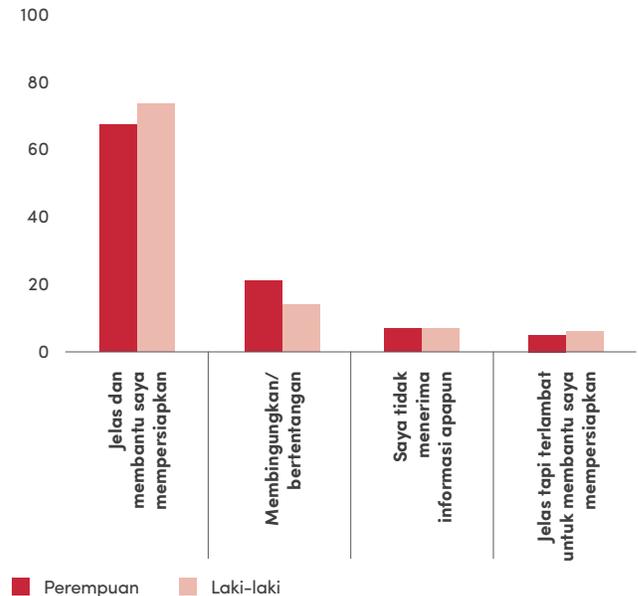
Proporsi orang yang mengalami/tidak mengalami perubahan waktu yang dihabiskan untuk mengajar anak-anak sejak penyebaran COVID-19, berdasarkan jenis kelamin (persentase)



Sumber: UN Women (2020) Rapid Assessment Surveys on the Consequences of COVID-19 in Asia and the Pacific.

GAMBAR 10

Proporsi orang yang mengetahui informasi tentang COVID-19 secara jelas, berdasarkan jenis kelamin (persentase)



Sumber: UN Women (2020) Rapid Assessment Surveys on the Consequences of COVID-19 in Asia and the Pacific.



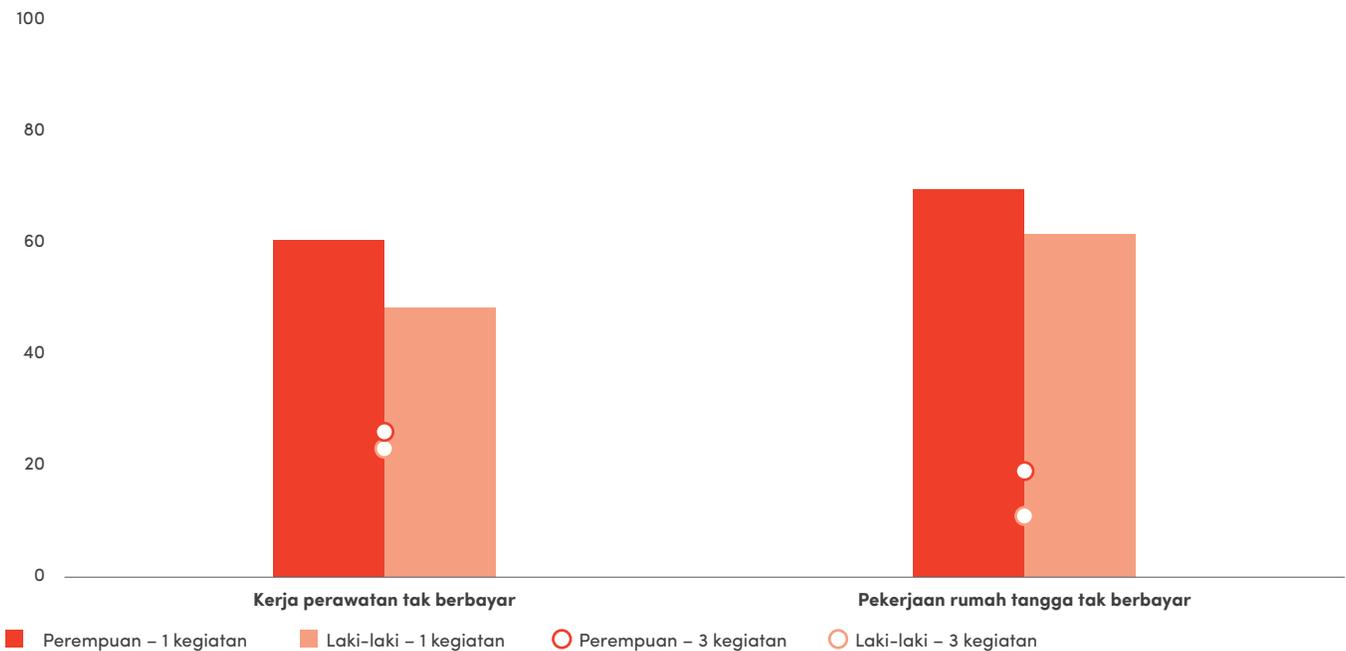
COVID-19 telah menjadikan pekerjaan rumah tangga dan kerja perawatan dan pengasuhan tak berbayar sebagai layanan dasar penting, dan perempuan memikul beban terberat

Pandemi COVID-19 telah menyorot relevansi pekerjaan rumah tangga dan kerja perawatan dan pengasuhan tak berbayar dalam pencegahan dan respons terhadap virus. Keputusan memberlakukan pembatasan sosial telah membuat tugas sehari-hari, seperti membersihkan rumah dan memasak, sulit dialihdayakan dan penting dilakukan sendiri untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan anggota keluarga, terutama anak-anak, anggota keluarga yang sakit, dan orang tua. Akibatnya, beban pekerjaan rumah tangga, perawatan, dan pengasuhan meningkat, baik perempuan maupun laki-laki menanggung beban tambahan ini - 69 persen perempuan dan 61 persen laki-laki menghabiskan lebih banyak waktu untuk pekerjaan rumah tangga tak berbayar sejak penyebaran COVID-19. Demikian pula, 61 persen perempuan dan 48 persen laki-laki menghabiskan lebih banyak waktu untuk pekerjaan perawatan tak berbayar.

Sebagai akibat dari krisis ini, intensitas pekerjaan rumah tangga dan kerja perawatan dan pengasuhan tak berbayar (yang diukur berdasarkan kemungkinan melakukan setidaknya tiga kegiatan yang saling terkait) juga meningkat. Diperkirakan 26 persen perempuan melihat bahwa pekerjaan perawatan dan pengasuhan yang tak berbayar ini meningkat, 19 persen mencatat hal yang sama untuk pekerjaan rumah tangga yang tak berbayar. Untuk laki-laki, perubahan ini kurang terlihat: hanya 23 persen laki-laki melihat pekerjaan perawatan dan pengasuhan tak berbayar meningkat, dan hanya 11 persen yang mencatat peningkatan ini untuk pekerjaan rumah tangga.

GAMBAR 11

Proporsi orang yang melihat peningkatan waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan rumah tangga dan kerja perawatan dan pengasuhan tak berbayar sejak penyebaran COVID-19, berdasarkan jenis kelamin (persentase)



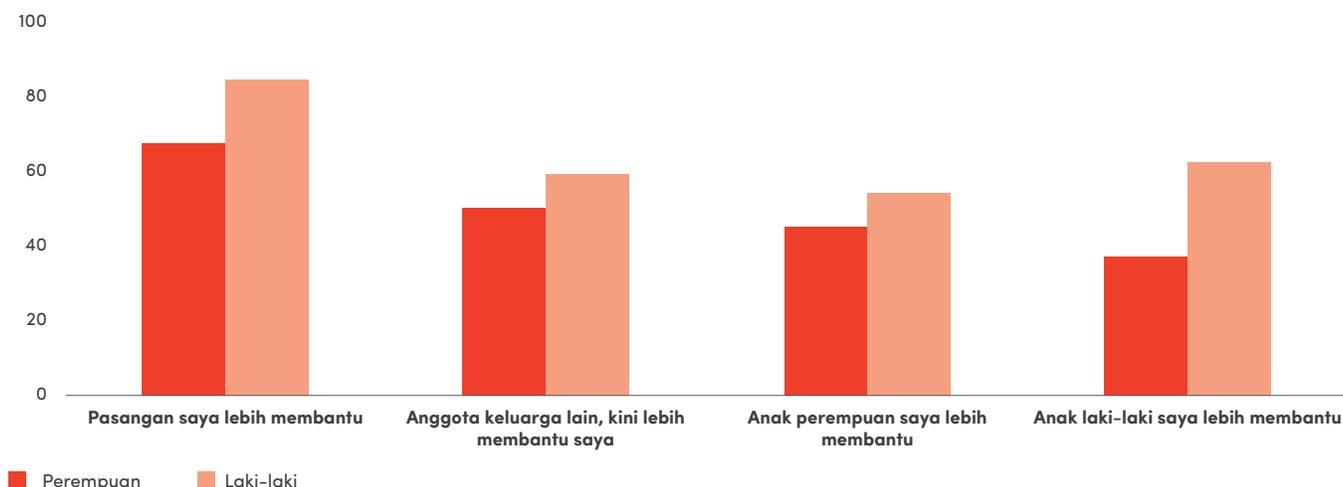
Sumber: UN Women (2020) Rapid Assessment Surveys on the Consequences of COVID-19 in Asia and the Pacific.

Karena takut tertular, banyak orang yang memilih mencari bantuan dari keluarga mereka sendiri untuk melakukan tugas-tugas ini, yaitu dengan membagi beban kerja di antara anggota keluarga. Lebih dari separuh perempuan yang disurvei mencatat bahwa pasangan mereka sekarang lebih banyak membantu di rumah, sementara 45 persen juga mencatat bahwa anak laki-laki mereka lebih banyak membantu daripada sebelumnya. Perempuan dan anak perempuan, bagaimanapun, masih melakukan pekerjaan rumah tangga paling banyak.

Norma sosial masih membentuk penentuan alokasi waktu dan tugas dengan melakukan pemisahan berdasarkan gender. Bukti menunjukkan bahwa pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah,

GAMBAR 12

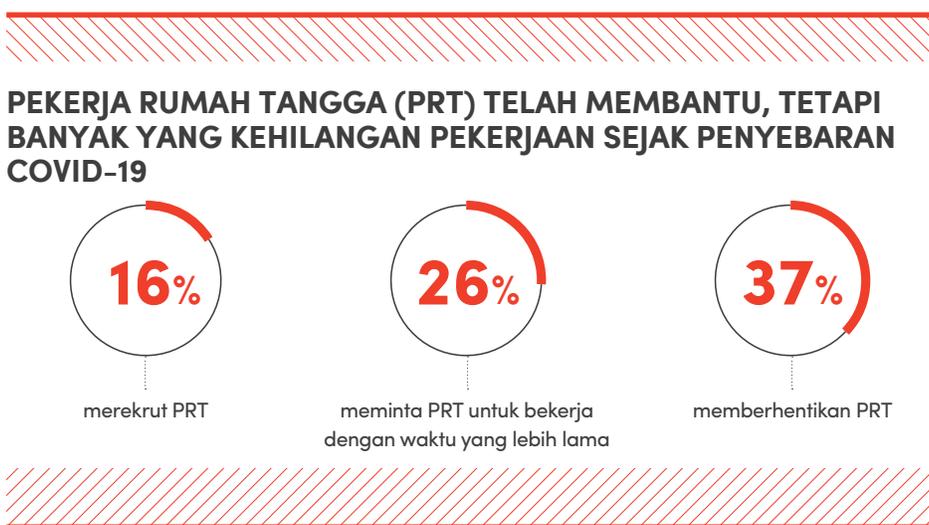
Proporsi orang yang anggota keluarganya lebih banyak membantu pekerjaan rumah tangga dan kerja perawatan dan pengasuhan sejak penyebaran COVID-19, berdasarkan jenis kelamin (persentase)



Sumber: UN Women (2020) Rapid Assessment Surveys on the Consequences of COVID-19 in Asia and the Pacific.

memasak, dan menyajikan makanan, hampir secara eksklusif menjadi tanggung jawab perempuan. Namun, perawatan orang dewasa tak berbayar didistribusikan sedikit lebih merata.

Strategi penanggulangan alternatif bagi beberapa rumah tangga dalam menghadapi meningkatnya beban pekerjaan rumah tangga dan kerja perawatan dan pengasuhan adalah dengan mengandalkan pekerja rumah tangga



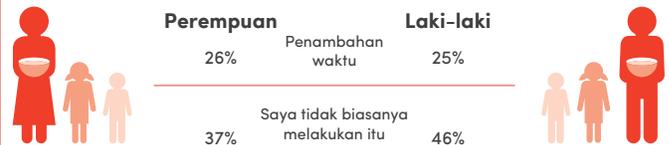
(PRT). Diperkirakan 26 persen orang meminta PRT mereka untuk bekerja lebih lama dan 16 persen mempekerjakan PRT baru. Sementara itu, 37 persen orang memberhentikan PRT mereka sejak merebaknya COVID-19.

SEMUA ORANG TURUT MEMBANTU DI RUMAH, TETAPI PEREMPUAN MASIH MELAKUKAN LEBIH BANYAK PEKERJAAN.

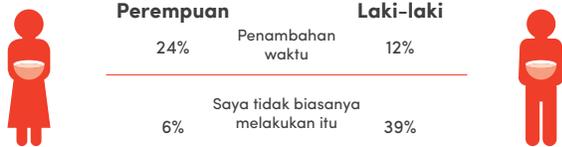
Berbelanja untuk keluarga



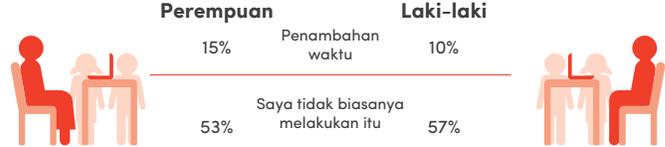
Merawat anak



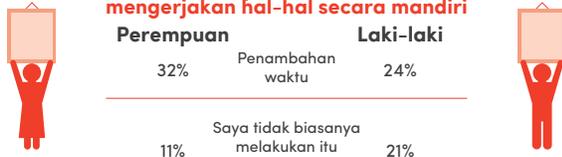
Memasak



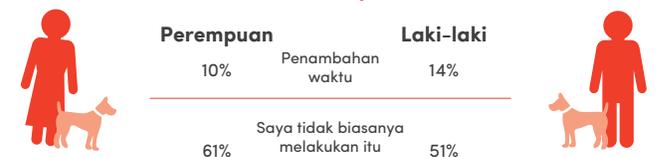
Merawat anak dengan pasif



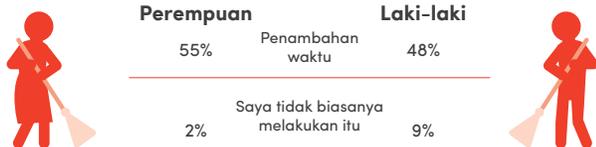
Melakukan perbaikan di rumah, mengerjakan hal-hal secara mandiri



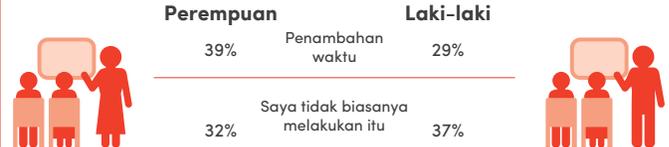
Merawat hewan peliharaan



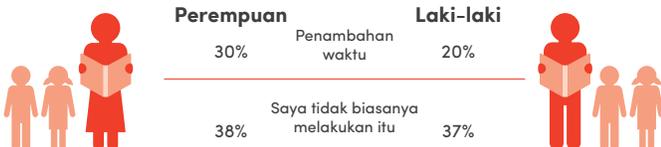
Membersihkan rumah



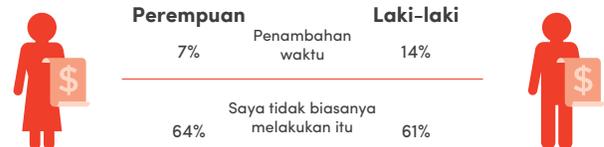
Mengajar anak



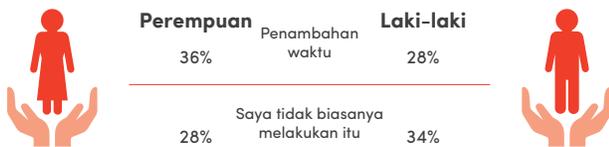
Bermain dengan anak



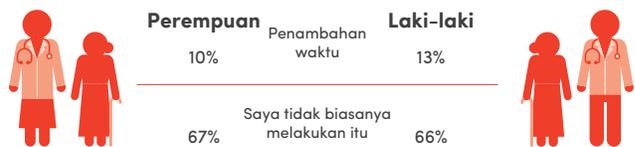
Dukungan administratif



Dukungan emosional untuk orang dewasa



Merawat orang dewasa





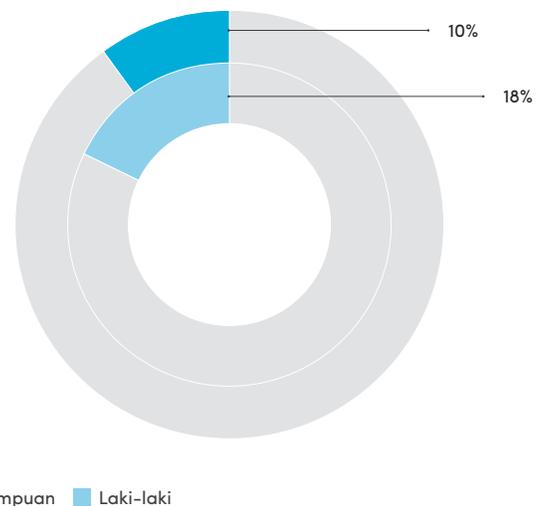
COVID-19 memperpanjang waktu pengambilan air bersih dan kayu bakar, terutama bagi perempuan

Mencuci dan membersihkan tangan adalah strategi pencegahan utama melawan COVID-19, tetapi hanya sekitar 76 persen penduduk Indonesia yang memiliki fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air. Krisis mungkin memicu peningkatan kebutuhan air, karena perlu membersihkan diri lebih sering, dan ketika air tidak tersedia di rumah, jumlah perjalanan untuk mengambil air dapat meningkat, yang dapat semakin meningkatkan risiko paparan COVID-19.² Demikian pula, karena pembatasan sosial dan rekomendasi kesehatan untuk memasak makanan sendiri, masyarakat sekarang menghabiskan lebih banyak waktu untuk memasak dan mengambil bahan bakar untuk memasak. Perempuan, sekali lagi, memikul beban terberat. Diperkirakan 22 persen perempuan mencatat bahwa waktu yang mereka habiskan untuk air dan pengumpulan kayu bakar sejak penyebaran COVID-19 meningkat, dibandingkan dengan 16 persen laki-laki.

COVID-19 telah menambah tantangan dalam mengakses air bersih, karena 10 persen perempuan dan 18 persen laki-laki menyatakan bahwa sumber air mereka telah terdampak sejak awal pandemi di Indonesia. Selain bahaya kesehatan yang terkait dengan meminum air yang tidak aman, hal ini dapat merusak kesehatan perempuan dari aspek lain, karena waktu pengambilan air menjadi lebih lama dan oleh karena itu ketersediaan waktu dan kesehatan fisik perempuan terganggu.

GAMBAR 13

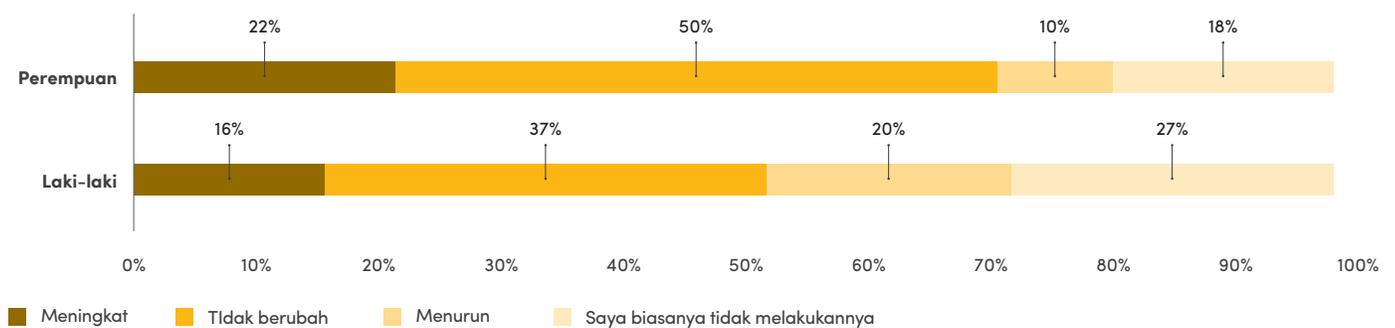
Proporsi orang yang sumber airnya terganggu sejak penyebaran COVID-19, berdasarkan jenis kelamin (persentase)



Sumber: UN Women (2020) Rapid Assessment Surveys on the Consequences of COVID-19 in Asia and the Pacific.

GAMBAR 14

Proporsi penduduk yang waktu untuk mengambil air dan kayu bakar berubah/ tidak berubah sejak penyebaran COVID-19, berdasarkan jenis kelamin (persentase)



Sumber: UN Women (2020) Rapid Assessment Surveys on the Consequences of COVID-19 in Asia and the Pacific.

² Lihat data dari BPS, yang dapat diakses di <https://www.bps.go.id/indicator/152/1273/1/proportion-of-population-having-hand-washing-facility-with-soap-and-air-oleh-provinsi.html>.



COVID-19 menunjukkan kerentanan perempuan terhadap guncangan di pasar tenaga kerja

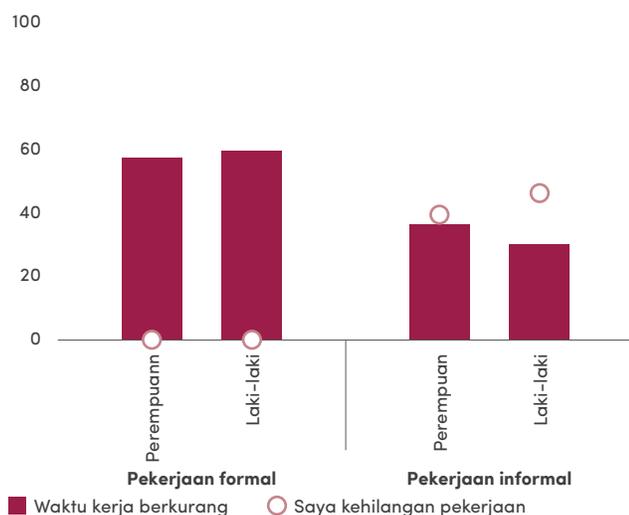
Partisipasi dalam pasar tenaga kerja merupakan sumber utama pemberdayaan ekonomi, karena biasanya memberikan pendapatan kepada masyarakat, peningkatan kendali atas sumber daya keuangan dan kekuatan pengambilan keputusan yang lebih besar dalam rumah tangga. Partisipasi ini juga meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menghadapi krisis. Namun di Indonesia hanya 52 persen perempuan yang dipekerjakan sebelum krisis, dibandingkan dengan 72 persen laki-laki.³ Diperkirakan 82 persen perempuan melakukan pekerjaan informal, dibandingkan dengan 74 persen laki-laki. Kurangnya perlindungan sosial bagi mereka dengan pekerjaan informal semakin meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap krisis.⁴

Sejak COVID-19, pekerja informal lebih cepat kehilangan pekerjaan- 46 persen laki-laki dan 39 persen perempuan pekerja informal sudah mengalaminya. Bagi mereka yang tidak memiliki tunjangan selama menganggur, hal ini dapat berdampak sangat buruk. Di antara pekerja informal, diperkirakan 63 persen laki-laki tidak menerima tunjangan atau bentuk dukungan pemerintah lainnya dibandingkan dengan 80 persen perempuan.

Lebih lanjut, di antara faktor-faktor lain, meningkatnya beban kerja rumah tangga dan perawatan dan pengasuhan yang terkait dengan COVID-19 juga dapat mendorong orang untuk terpaksa mengurangi jam kerja berbayar mereka. Lebih dari separuh penduduk yang bekerja (59 persen perempuan dan 57 persen laki-laki) telah mengalami pengurangan waktu kerja berbayar sejak krisis dimulai. Hal ini mengakibatkan pemotongan gaji dan pendapatan bagi banyak orang - sebanyak 64 persen laki-laki dan 49 persen perempuan mencatat penurunan pendapatan dari pekerjaan berbayar mereka.

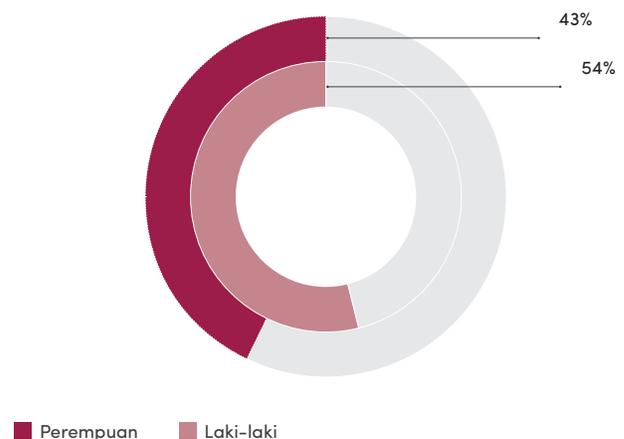
GAMBAR 15

Proporsi pekerja yang mengalami penurunan waktu kerja atau kehilangan pekerjaan sejak penyebaran COVID-19, berdasarkan jenis kelamin (persentase)



GAMBAR 16

Proporsi orang yang penghasilannya dari pekerjaan berbayar menurun sejak penyebaran COVID-19, berdasarkan jenis kelamin (persentase)



Catatan: Grafik pada Gambar 16 mengacu pada pengguna sumber daya saja, bukan populasi secara keseluruhan.

³ Lihat <https://ilostat.ilo.org/data/country-profiles/>.

⁴ Mengacu pada proporsi pekerjaan informal non-pertanian.

Lihat https://www.ilo.org/shinyapps/bulkexplorer23/?lang=en&segment=indicator&id=IFL_4IEM_SEX_ECO_IFL_RT_A.

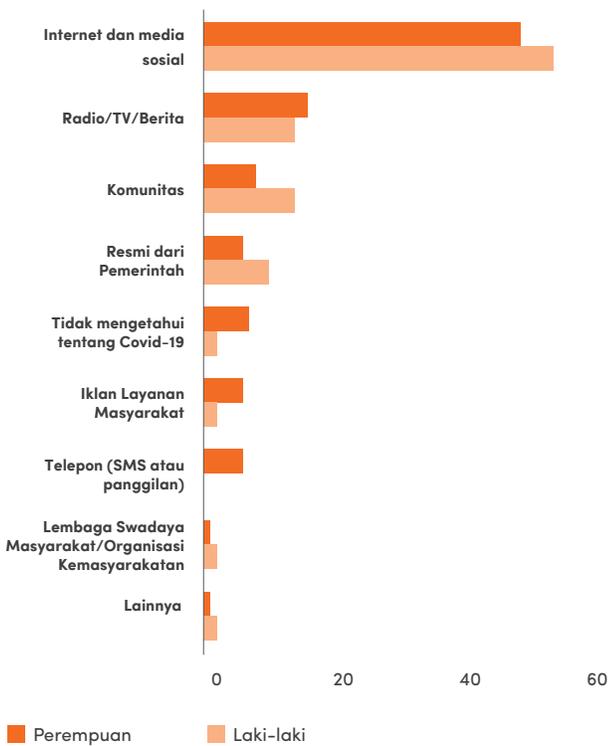
9 INDUSTRI, INOVASI DAN INFRASTRUKTUR



Teknologi membantu mengatasi mobilitas yang terbatas, namun tingkat akses antara perempuan dan laki-laki tetap berbeda

GAMBAR 17

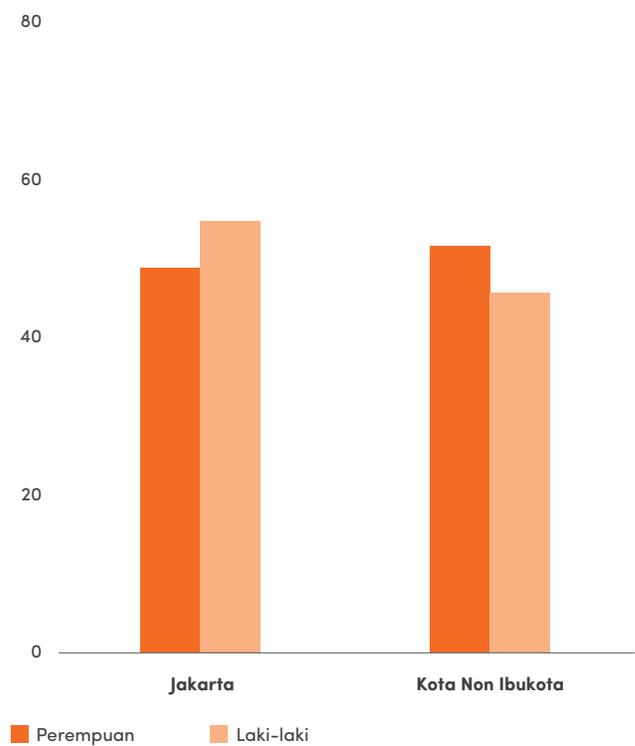
Proporsi orang yang mengakses informasi tentang COVID-19, berdasarkan jenis kelamin dan sumber (persentase)



Sumber: UN Women (2020) Rapid Assessment Surveys on the Consequences of COVID-19 in Asia and the Pacific.

GAMBAR 18

Proporsi orang yang kehilangan akses ke transportasi publik sejak awal COVID-19, berdasarkan jenis kelamin dan lokasi (persentase)



Sumber: UN Women (2020) Rapid Assessment Surveys on the Consequences of COVID-19 in Asia and the Pacific.

Teknologi dan infrastruktur adalah pendorong utama ketahanan dalam menghadapi guncangan, karena teknologi dapat memfasilitasi akses ke informasi, pekerjaan, mobilitas, dan pendanaan. Dengan adanya pembatasan sosial di Indonesia, gangguan pada transportasi publik mempengaruhi sebanyak 51 persen perempuan dan 45 persen laki-laki di luar Jakarta, menyebabkan banyak perempuan terlantar di rumah karena kemungkinan perempuan memiliki kendaraan pribadi biasanya lebih kecil dari laki-laki.

Dalam konteks mobilitas terbatas ini, teknologi memainkan peran penting dalam memungkinkan akses jarak jauh ke barang dan layanan serta menyediakan informasi untuk mengatasi masalah kesehatan fisik dan mental terkait COVID-19. Misalnya, lebih dari separuh responden survei mencatat bahwa Internet dan media sosial adalah sumber informasi utama mereka tentang COVID-19, walaupun tetap ada perbedaan gender, karena perempuan tidak terlalu bergantung pada Internet sebagaimana laki-laki dan mereka lebih mungkin untuk memperoleh informasi dari radio, televisi dan sumber lainnya. Hal ini mungkin berkontribusi pada sedikitnya informasi tentang COVID-19 yang diterima perempuan - 7 persen dari mereka menyatakan bahwa mereka tidak tahu tentang COVID-19, dibandingkan dengan 2 persen laki-laki.



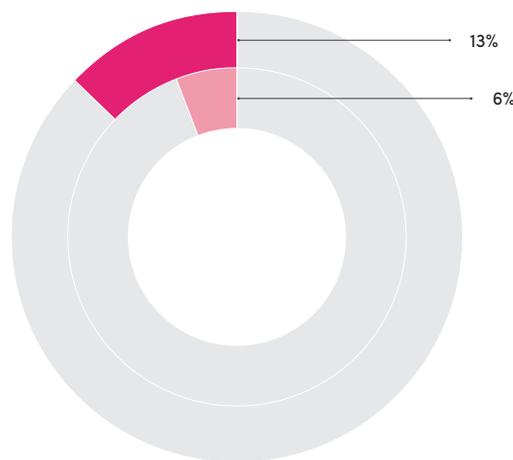
COVID-19 meningkatkan ketimpangan yang sudah ada sebelumnya di Indonesia. Ini mendorong arus migrasi baru dan menyoroti bahwa perempuan migran termasuk yang paling terdampak

Meningkatnya pengangguran, serta masalah kesehatan dan keselamatan mendorong arus migrasi baru. Hal ini dikarenakan kehilangan pekerjaan atau kekhawatiran akan tertular, sehingga banyak orang yang bermigrasi di dalam negeri, yaitu pulang ke provinsi asal mereka atau kembali ke negara asal. Di Indonesia, perempuan lebih cenderung bermigrasi sebagai akibat krisis - 13 persen dari mereka bermigrasi secara internal, dibandingkan dengan 6 persen laki-laki. Perempuan-perempuan ini mungkin termasuk kelompok populasi yang paling rentan: semua perempuan migran dalam sampel adalah pekerja informal, dan mereka kehilangan pekerjaan atau bekerja lebih sedikit sejak merebaknya COVID-19.⁵

Karena perempuan di Indonesia secara tidak proporsional terlibat dalam sektor-sektor yang terkena dampak berat seperti pendidikan (60 persen pekerja pendidikan adalah perempuan) dan asisten rumah tangga (75 persen adalah perempuan), hilangnya atau penurunan permintaan akibat COVID-19 kemungkinan besar telah mendorong migrasi ini.⁶ Bukti menunjukkan bahwa pekerja rumah tangga, yang sering kali merupakan perempuan migran, kehilangan pekerjaan karena kekhawatiran akan tertular - diperkirakan 37 persen rumah tangga telah melepaskan pekerja rumah tangga mereka sejak mulai merebaknya COVID-19. Survei yang baru-baru ini dilakukan oleh sebuah organisasi masyarakat sipil yang menyediakan layanan bagi korban kekerasan di kalangan perempuan migran menyoroti bahwa, selama pandemi, perempuan pekerja migran menghadapi banyak tantangan sekaligus, termasuk masalah kesehatan, tekanan emosional, kehilangan pekerjaan, berakhirnya izin kerja, stigma dan diskriminasi serta kurangnya jaminan sosial.⁷

GAMBAR 19

Proporsi populasi yang bermigrasi di Indonesia sejak awal COVID-19, berdasarkan jenis kelamin (persentase)



■ Perempuan ■ Laki-laki

Sumber: UN Women (2020) *Rapid Assessment Surveys on the Consequences of COVID-19 in Asia and the Pacific*.

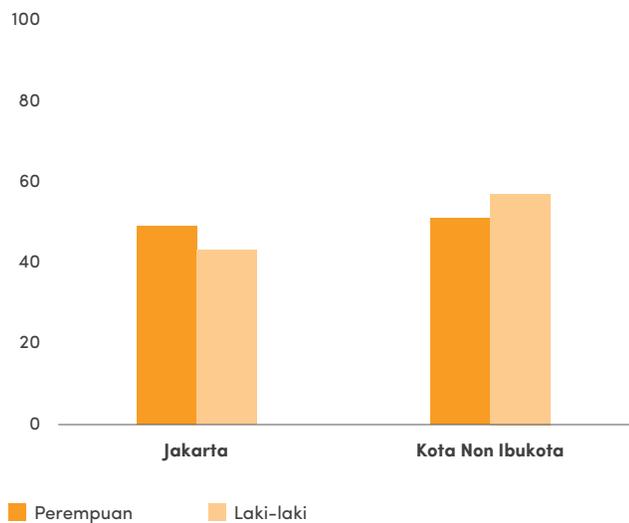
5 Ukuran sampel untuk perempuan migran kecil, oleh karena itu hasil ini harus diinterpretasikan dengan hati-hati.
 6 Data survei angkatan kerja ILO untuk 2015, tahun terbaru yang tersedia.
 7 Dapat diakses di https://www.ilo.org/shinyapps/bulkexplorer12/?lang=en&segment=indicator&id=EMP_TEMP_SEX_EC2_NB_A. UN Women (2020) "Penilaian Cepat: Dampak COVID-19 pada organisasi masyarakat sipil perempuan".



Kota menyediakan peluang ekonomi bagi perempuan, tetapi COVID-19 menyoroti bahaya kesehatan bagi penduduk perkotaan

GAMBAR 20

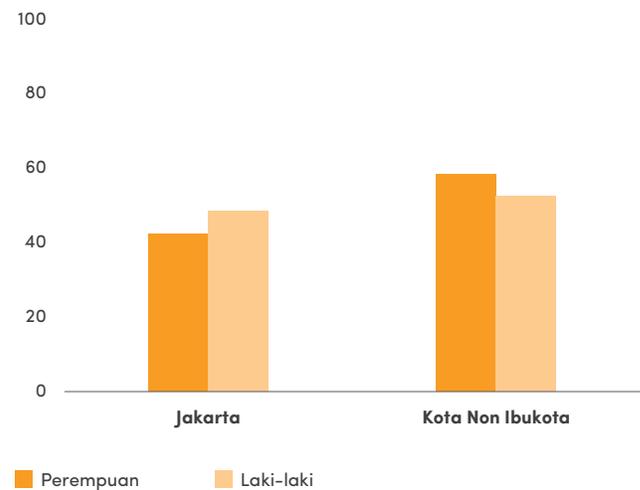
Proporsi orang yang kesehatan mentalnya terpengaruh sejak penyebaran COVID-19, berdasarkan jenis kelamin dan lokasi (persentase)



Catatan: Alamat IP koneksi internet responden digunakan untuk mengidentifikasi lokasi responden. Jakarta dan semua wilayah metropolitan di sekitar ibu kota digunakan untuk membedakan ibu kota dari lokasi non-ibu kota.

GAMBAR 21

Proporsi orang yang menghadapi tantangan dalam mengakses produk kesehatan dan kesehatan serta makanan sejak penyebaran COVID-19, berdasarkan jenis kelamin dan lokasi (persentase)



PEREMPUAN DI JAKARTA MENGHADAPI TANTANGAN YANG TIDAK PROPORSIONAL DALAM MELAKUKAN RUTINITAS KESEHATAN SEJAK PENYEBARAN COVID-19



Kota menawarkan peluang ekonomi bagi perempuan dan laki-laki, namun kepadatan penduduk yang lebih tinggi menimbulkan tantangan selama keadaan darurat kesehatan, terutama bagi mereka yang tinggal di ruang kecil dan lingkungan kumuh. Sejak penyebaran COVID-19, perempuan yang tinggal di Jakarta menghadapi tantangan signifikan untuk melakukan cek rutin kesehatan, kontributor penting dalam memastikan kesejahteraan dan kesehatan fisik dan emosional mereka secara keseluruhan. Di ibu kota, perempuan melaporkan tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi daripada laki-laki sejak dimulainya pandemi.

Terlepas dari tantangan tersebut, kota-kota besar juga menawarkan kesempatan untuk mengakses fasilitas dasar, seperti kebersihan esensial dan produk medis untuk menghindari penularan. Baik perempuan maupun laki-laki yang tinggal di luar Jakarta menghadapi lebih banyak tantangan dalam mengakses barang-barang kebutuhan pokok ini selama COVID-19.



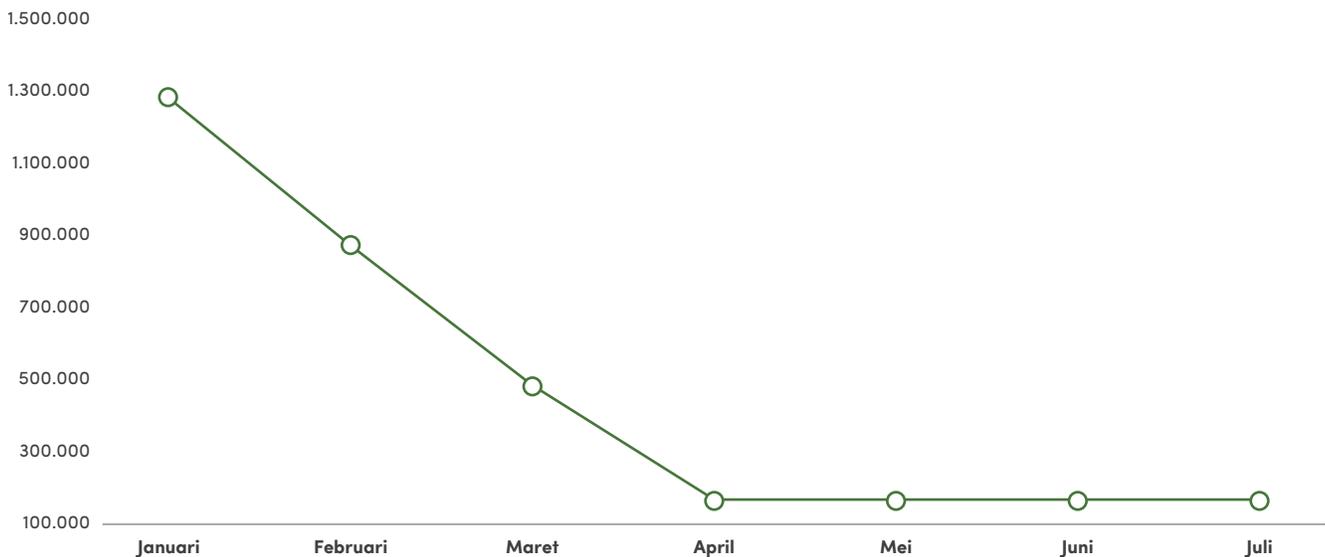
Perempuan lebih rentan terhadap guncangan, terutama mereka yang bekerja di sektor yang sensitif terhadap bencana dan iklim seperti pariwisata dan pertanian

Perempuan secara tidak proporsional terpengaruh oleh bencana terkait iklim karena mereka sangat bergantung pada sumber daya alam mengingat akses mereka kepada aset, pendanaan, dan teknologi terbatas. Hal ini, meningkatkan kerentanan mereka terhadap guncangan ekonomi, khususnya bagi perempuan yang bekerja di sektor yang peka terhadap bencana dan iklim seperti pariwisata dan pertanian.⁸

Pembatasan perjalanan akibat COVID-19 telah secara substansial memengaruhi sektor pariwisata, satu sektor paling sensitif terhadap bencana dan perubahan iklim, padahal perempuan memainkan peran kunci dalam sektor ini. Pada Juni 2020, jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia turun 89 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Guncangan ekonomi, disertai peningkatan frekuensi bencana alam atau fenomena perubahan iklim yang juga dapat memengaruhi pariwisata dalam jangka panjang berdampak secara tidak proporsional terhadap perempuan, yang cenderung tidak memiliki aset dan lebih cenderung terlibat dalam pekerjaan informal, sehingga membuat mereka tidak siap menghadapi tantangan. Sejak Februari 2019, pandemi COVID-19 terjadi bersamaan dengan 23 bencana alam atau sejenisnya di Indonesia. Perempuan tidak hanya terpengaruh secara tidak proporsional, tetapi mereka juga dirugikan dalam hal pengambilan keputusan untuk membangun kembali dengan lebih baik.⁹ Agar upaya pemulihan menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan dan berkontribusi pada negara yang secara keseluruhan lebih tangguh, harus ada upaya menciptakan pekerjaan ramah lingkungan, termasuk pariwisata berkelanjutan.

GAMBAR 22

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara per bulan ke Indonesia menurut pintu masuk, Januari - Juli 2020



Sumber: BPS-Statistics Indonesia, tersedia di <https://www.bps.go.id/indicator/16/1150/1/number-of-foreign-tourist-visits-per-month-to-indonesia-according-to-the-entrance-2017---now.html>.

8 UN Women and UN Environment (2020) "Gender and climate change in the context of COVID-19".

9 Lihat Global Hazards Weekly Bulletin, yang dapat diakses di <http://www.met.reading.ac.uk/~sgs02rpa/extreme.html> [diakses September 2020].



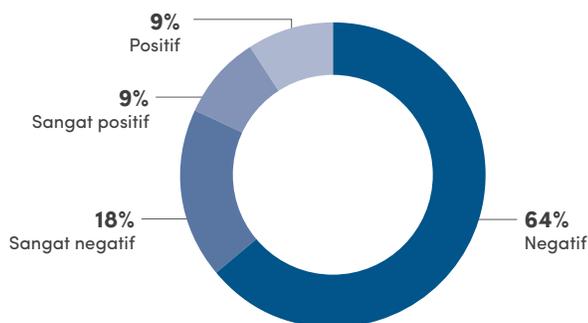
Pembatasan sosial membawa risiko bagi keamanan perempuan, terutama jika tidak ada respons kelembagaan yang memadai

Dalam konteks krisis COVID-19 saat ini, laporan terjadinya kekerasan terhadap perempuan tampaknya terus meningkat. Statistik resmi mengenai hal ini belum tersedia untuk mengukur tren dan mengukur skala masalah, karena pengumpulan data tatap muka tidak mungkin dilakukan sejak permulaan COVID-19.¹⁰ Namun, studi ad-hoc dan praktik pengumpulan data jarak jauh telah dilakukan di Indonesia dalam beberapa bulan terakhir, dan menghasilkan informasi *proxy* untuk menjelaskan pandemi bayangan ini. Berdasarkan kajian tentang dinamika rumah tangga selama COVID-19 yang dilakukan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan pada tahun 2020, frekuensi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia semakin meningkat sejak awal krisis, terutama mereka yang sudah menikah, berusia 31–40 tahun dan mereka yang berpenghasilan di bawah 5 juta Rupiah. Di antara laporan kekerasan, kekerasan psikologis dan ekonomi adalah yang paling sering disebutkan: 15 persen perempuan mencatat bahwa mereka terkadang mengalami kekerasan psikologis, dan 4 persen mengatakan bahwa insiden ini sering terjadi. Untuk kekerasan ekonomi, 7 persen perempuan mencatat mengalaminya sesekali, dan 3 persen sering mengalaminya.¹¹

Dengan diberlakukannya pembatasan sosial dan pembatasan pergerakan, banyak penyedia layanan untuk korban kekerasan berhadapan dengan isu-isu terkait dengan keberlangsungan kegiatan mereka, seperti pembatasan aktivitas yang harus mereka lakukan karena pemotongan dana atau masalah keamanan. Survei terhadap 11 penyedia layanan di Indonesia menunjukkan bahwa, meskipun sebagian besar belum berhenti beroperasi sepenuhnya, banyak yang membatasi ruang lingkungannya pada pemberian rujukan, bantuan darurat, layanan psikososial, dan layanan hukum saja. Hal ini menimbulkan tantangan yang cukup besar bagi para korban, yang mungkin mempertaruhkan nyawa untuk mencari bantuan tetapi tidak selalu mendapatkan layanan yang mereka butuhkan.¹²

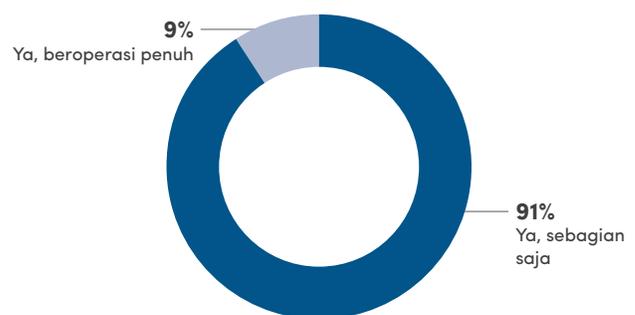
GAMBAR 23

Proporsi penyedia layanan yang melaporkan COVID-19 memengaruhi organisasi mereka, (persentase)



GAMBAR 24

Proporsi penyedia layanan yang terus memberikan layanan sejak penyebaran COVID-19, (persentase)



Sumber: *Penilaian Cepat UN Women (2020): Impact of COVID-19 on women’s civil society organizations.*

10 Lihat, misalnya, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/07/jakarta-records-spike-in-domestic-violence-reports-during-work-from-home-period.html> [diakses September 2020].
 11 Namun, penting untuk dicatat bahwa karena sensitivitas topik seperti kekerasan seksual dan fisik, pengungkapan jenis kekerasan tersebut mungkin lebih rendah, terlepas dari apakah insidennya demikian. Lihat, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), Kajian Dinamika Perubahan di dalam Rumah Tangga Selama COVID-19 di 34 Provinsi di Indonesia, tersedia di <https://en.komnasperempuan.go.id/read-news-media-release-executive-summary-study-on-the-dynamics-of-changes-in-a-household-during-covid-19-in-34-provinsi-di-indonesia> [diakses September 2020].
 12 Penilaian Cepat UN Women (2020): Impact of COVID-19 on Women’s Civil Society Organizations. Tersedia di <https://asiapacific.unwomen.org/en/digital-library/publications/2020/06/rapid-assessment-impact-of-covid-19-on-womens-civil-society-organizations> [diakses 30 September 2020].



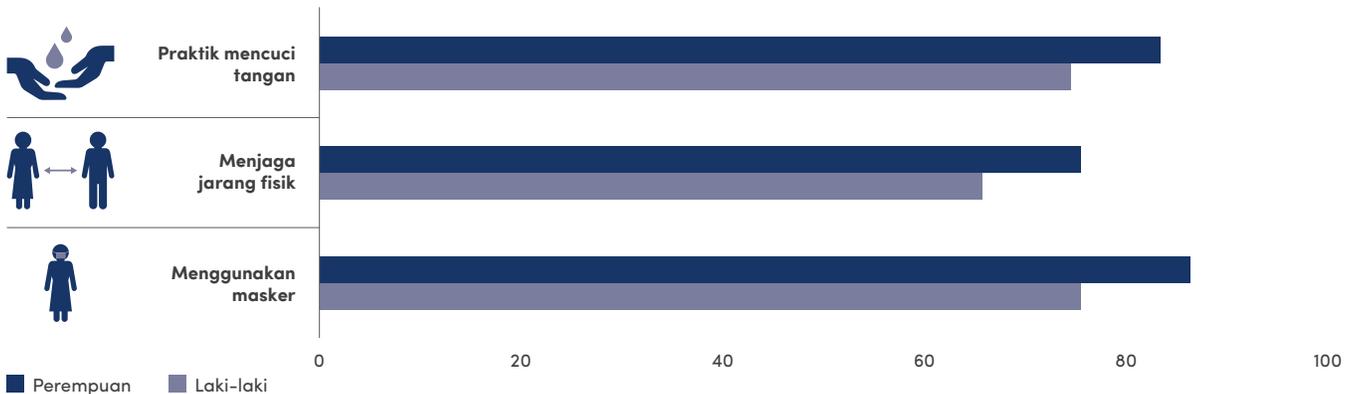
COVID-19 membuat produksi data menghadapi tantangan dan memperlihatkan pentingnya pendekatan inovatif

Tidak lama setelah kasus COVID-19 pertama di Indonesia diidentifikasi, Pemerintah Indonesia merespon dengan kampanye informasi untuk mencegah penyebaran melalui “gerakan 3M”, yang lebih dikenal di Indonesia sebagai Mencuci tangan, Memakai masker, dan Menjaga jarak. Untuk menilai dampak COVID-19 terhadap masyarakat Indonesia dan menentukan keberhasilan kampanye tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan Survei Demografi Sosial tentang Dampak COVID-19. Mengingat pengumpulan data secara tatap muka sulit dilakukan di masa pandemi, survei dilakukan secara online dari tanggal 13 sampai 20 April 2020 dan 87.379 orang turut berpartisipasi. Temuan survei menunjukkan bahwa perempuan lebih mungkin untuk terus mendapat informasi tentang COVID-19 dan mempraktikkan gerakan 3M. Misalnya, diperkirakan 88 persen perempuan tercatat memiliki pengetahuan tentang jarak fisik, dibandingkan dengan 85 persen laki-laki. Perbedaan gender juga penting untuk melihat indikator lainnya. Tercatat ada lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang mengalami penurunan pendapatan (45 persen laki-laki, dan 38 persen perempuan) dan, meskipun kecil, perbedaan juga tampak dalam tingkat pemutusan hubungan kerja (3 persen laki-laki dan 2 persen dari perempuan kehilangan pekerjaan sejak penyebaran COVID-19).¹³

Pengalaman melakukan pengumpulan data ini, menyoroti pentingnya inovasi untuk segera menghadapi tantangan yang muncul, seperti yang disebabkan oleh krisis saat ini. Penggunaan teknologi baru menjadi lebih penting untuk pengumpulan data sejak pembatasan sosial diberlakukan. Kemitraan antara UN Women dan Indosat Ooredoo juga menjadi pendorong utama untuk peluncuran survei penilaian cepat yang menjadi landasan isi publikasi ini.¹⁴ Survei tersebut dilakukan melalui pesan teks dan berhasil menjangkau 1.266 pengguna, menunjukkan peran penting yang dapat dimainkan sektor swasta dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan melakukan respons terhadap tantangan kemanusiaan.

GAMBAR 25

Proporsi orang yang melaksanakan "gerakan 3M", berdasarkan jenis kelamin (persentase)



Sumber: BPS-Statistics Indonesia (2020) Survei Sosial Demografi Dampak COVID-19.

13 UN Women mengucapkan terima kasih atas kontribusi Hasnani Rangkuti dari Badan Pusat Statistik Indonesia untuk publikasi ini, dengan menyediakan data dan bahasa untuk menyoroti upaya penting Pemerintah Indonesia ini.
 14 UN Women mengucapkan terima kasih atas kontribusi Indosat Ooredoo dalam proses pengumpulan data untuk Rapid Assessment Survey tentang konsekuensi COVID-19 dalam kehidupan perempuan dan pria.

CATATAN TEKNIS

Data yang ditampilkan dalam laporan ini, kecuali dinyatakan lain, dibuat oleh UN Women, berdasarkan *Rapid Gender Assessment Survey on the Consequences of COVID-19 in Indonesia*. Survei tersebut berhasil diluncurkan melalui kolaborasi dengan Indosat Ooredoo. Pengguna ponsel yang dipilih secara acak dihubungi melalui SMS dengan tautan ke survei berbasis web. Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda antara April dan Juli 2020 untuk memenuhi persyaratan administrasi dan proses persetujuan yang diperlukan. Sejalan dengan tingkat respons rata-rata untuk survei berbasis web yang dikirimkan melalui SMS, survei tersebut didistribusikan kepada 5 juta pelanggan telepon, yang menghasilkan ukuran sampel 1.266 responden, berkisar antara usia 10 dan 79 tahun. Diperkirakan 54 persen responden adalah perempuan dan 46 persen adalah laki-laki. Mengingat sampel dan ukuran populasi, sebagian besar perkiraan mewakili pada tingkat kepercayaan 95 persen, dengan margin kesalahan +/- 3. Bobot diterapkan untuk menyesuaikan sampel untuk jenis kelamin, usia dan perbedaan pencapaian pendidikan.

Kuesioner survei terdiri dari 16 pertanyaan, yang sedapat mungkin diselaraskan dengan standar statistik dan klasifikasi internasional. Hasil berfokus pada perubahan relatif sejak krisis COVID-19, sehingga ini tidak sebanding dengan dan tidak bertujuan untuk menggantikan statistik dari survei rumah tangga khusus, karena kerangka dan desain pengambilan sampel, metode pengumpulan dan instrumen data berbeda.¹⁵

Penulis, Sara Duerto-Valero (Regional advisor on gender statistics for Asia and the Pacific, UN Women) dan Cecilia Tinonin (Gender Statistics Specialist, UN Women), ingin mengucapkan terima kasih atas kontribusi Indosat Ooredoo yang telah memungkinkan pengumpulan data ini, serta Hasnani Rangkuti (Ahli Statistik, BPS) dan pihak-pihak lain dari Badan Pusat Statistik yang telah menyediakan data dan analisis tambahan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Jamshed M. Kazi (Representative and Liaison to ASEAN, UN Women Indonesia) dan Ryce Chanchai (Gender and Governance Specialist, UN Women Indonesia) atas bimbingan dan arahan, serta masukan teknis mereka.

¹⁵ Lihat, misalnya, the International Classification of Activities for Time Use Statistics (ICATUS, 2016) dan International Labour Organization model questions on economic characteristics for population censuses (version 1) [diakses September 2020]. Pada saat survei dilakukan, tidak ada pedoman resmi yang tersedia mengenai survei penilaian cepat.



**MENILAI DAMPAK COVID-19
TERHADAP GENDER DAN PENCAPAIAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA**



UN Women Regional Office for Asia and the Pacific,
Rajadamnoern Nok Ave, Bangkok, 10200, Thailand

data.unwomen.org
unwomen.org
facebook.com/unwomen
twitter.com/un_women
youtube.com/unwomen
flickr.com/unwomen